

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. Dengan mengetahui hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dapat mengetahui adanya ketidak konsistenan antara hasil penelitian yang mana variabel tersebut akan digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk diteliti lebih lanjut. Variabel yang akan diteliti lebih lanjut akan digunakan dalam penelitian ini dalam sampel maupun periode yang berbeda. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian.

2.1.1 Sucipto & Muazaroh (2016)

Penelitian terdahulu yang berjudul “Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014” oleh Sucipto & Muazaroh (2016) bertujuan untuk menguji pengaruh ROA, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total aset terhadap financial distress. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah ROA, rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total aset sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan 60 data yang mengalami *financial distress* selama dua tahun berturut-turut dan 60 data yang tidak mengalami *financial distress* selama dua tahun berturut-turut pada perusahaan jasa tahun 2009-2014. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian

terdahulu menunjukkan bahwa yang mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah ROA. Sedangkan rasio lancar, rasio hutang terhadap ekuitas dan perputaran total tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu menganalisa pengaruh *financial distress* dan dilakukan di sektor jasa.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2009-2014.

2.1.2 Mselmi et al. (2017)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Financial Distress Prediction: The Case of French Small and Medium-Sized Firms*” oleh Mselmi et al. (2017) bertujuan untuk menguji likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas dalam memperediksi *financial distress*. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 160 data yang mengalami *financial distress* dan 160 data yang tidak mengalami *financial distress* pada perusahaan berukuran kecil dan menengah selain perusahaan keuangan di Prancis selama tahun 2010-2013. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi logistik, ANNs, SVM, PLS dan PLS-SVM. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan yang tergolong *distress* adalah perusahaan yang berukuran lebih kecil dan likuiditas, solvabilitas serta

profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu menganalisa pengaruh *financial distress* dan dilakukan di semua sektor kecuali sektor keuangan.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2010-2013.
3. Teknik analisis pada penelitian ini adalah regresi logistik, sedangkan penelitian terdahulu selain menggunakan regresi logistik juga menggunakan metode ANNs, SVM, PLS dan PLS-SVM.

2.1.3 Carolina et al. (2017)

Penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)” oleh Carolina et al. (2017) bertujuan untuk menguji likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan arus kas operasi dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan arus kas operasi sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel

penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 96 perusahaan manufaktur tahun 2014-2015. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Sedangkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memprediksi *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu dilakukan di sektor manufaktur.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2014-2015.
3. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen arus kas operasi yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

2.1.4 Waqas & Md-Rus (2018a)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Predicting Financial Distress: Applicability of O-Score and Logit Model for Pakistani Firms*” oleh Waqas & Md-Rus (2018a) bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* menggunakan O-Score dan Logit Model. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah

profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan arus kas sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 290 perusahaan yang terdaftar di Pakistan Stock Exchange tahun 2006-2016. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi logistik dan o-score. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan arus kas. Model regresi logistik menghasilkan tingkat akurasi yang lebih tinggi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memprediksi *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Pakistan Stock Exchange.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2006-2016.
3. Peneliti terdahulu juga menggunakan model o-score selain regresi logistik dalam memprediksi *financial distress*.
4. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen arus kas operasi yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

2.1.5 Waqas & Md-Rus (2018b)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Predicting Financial Distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market Variables for Pakistan’s Listed Firms*” oleh Waqas & Md-Rus (2018b) bertujuan untuk menguji rasio keuangan dan dua faktor pasar yang penting dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, standar deviasi idiosinkratik dari *return* saham (SIG) sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel penelitian terdahulu terdiri dari 290 perusahaan pada tahun 2007-2016 dan regresi logistik diterapkan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, arus kas dan ukuran perusahaan dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* sedangkan SIG tidak dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil estimasi model logit I, model II, dan model *holdout* menunjukkan bahwa model-model tersebut berkinerja secara konsisten. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu pada perusahaan Pakistan.

2. Periode penelitian adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2007-2016
3. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan SIG.

2.1.6 Moch *et al.* (2019)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*The Effect of Liquidity, Profitability And Solvability to The Financial Distress of Manucatured Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period of Year 2015-2017*” oleh Moch *et al.* (2019) bertujuan untuk menguji likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah CR, WCTA, ROA, ROE, DAR, DER, TIE sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel penelitian terdahulu terdiri dari 101 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu di sektor manufaktur.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2015-2017.

2.1.7 Utami & Kartika (2019)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Determinants of Financial Distress in Property and Real Estate Companies*” oleh Utami & Kartika (2019) bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan yang terdiri dari *operating capacity*, *quick ratio*, modal kerja dan *cash flow to sales* terhadap *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah *operating capacity*, *quick ratio*, modal kerja dan *cash flow to sales* sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Populasi yang digunakan penelitian terdahulu adalah 99 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode regresi logistik. Hasil pengujian dalam penelitian ini adalah *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *quick ratio*, modal kerja dan *cash flow to sales* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Perusahaan yang dianalisis terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu menganalisa pengaruh *financial distress* dan dilakukan di sektor *property* dan *real estate*.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2015-2017.

2.1.8 Giovanni et al. (2020)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Leverage dan Profitabilitas dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Pertambangan Periode 2016-2018*” oleh Giovanni et al. (2020) bertujuan untuk menguji *leverage* dan profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah *leverage* dan profitabilitas sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 40 perusahaan pertambangan tahun 2016-2018. Teknik analisis penelitian menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Sedangkan rasio *leverage* tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memprediksi *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu dilakukan di sektor pertambangan.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2016-2018.

2.1.9 Rafatnia et al. (2020)

Penelitian terdahulu yang berjudul “*Financial Distress Prediction across Firms*” oleh Rafatnia et al. (2020) bertujuan untuk menguji rasio akuntansi dan variabel makroekonomi dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, suku bunga, arus kas, akrual dan PDB sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel yang digunakan adalah 300 perusahaan publik Iran selama periode 2000-2007 dan 2009-2016. Prediksi *financial distress* menggunakan regresi logistik dan *decision trees*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, *leverage*, suku bunga, arus kas, akrual, dan PDB dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Hasil juga menunjukkan bahwa kinerja prediksi model *Decision Trees* lebih berhasil daripada model lainnya. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu dilakukan di perusahaan publik Iran.
2. Periode penelitian adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2000-2007 2009-2016
3. Teknik analisis pada penelitian ini adalah regresi logistik, sedangkan penelitian terdahulu selain menggunakan regresi logistik juga menggunakan *Decision Trees* dalam memprediksi *financial distress*.
4. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen suku bunga dan PDB, sedangkan penelitian ini tidak.

2.1.10 Kurniawati & Iramani (2021)

Penelitian terdahulu yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan, Sensitivitas terhadap Inflasi dan Nilai Tukar sebagai Prediktor Financial Distress” oleh Kurniawati & Iramani (2021) bertujuan untuk menguji likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan sensitivitas perusahaan terhadap inflasi dan nilai tukar dalam memprediksi *financial distress*. Variabel independen dalam penelitian terdahulu adalah likuiditas, *leverage*, aktivitas, profitabilitas dan sensitivitas inflasi, sensitivitas nilai tukar sedangkan variabel dependennya adalah *financial distress*. Sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan 53 perusahaan manufaktur tahun 2015-2019. Teknik analisis dalam penelitian terdahulu adalah regresi logistik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah likuiditas, *leverage*,

aktivitas dan profitabilitas. Sedangkan sensitivitas perusahaan terhadap inflasi dan nilai tukar tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian. Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memprediksi *financial distress* dengan kinerja keuangan perusahaan.
2. Menggunakan metode regresi logistik.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisa prediksi *financial distress* di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu dilakukan di sektor manufaktur.
2. Periode penelitian ini adalah 2018-2021, sedangkan pada penelitian terdahulu periode penelitian adalah 2015-2019.
3. Penelitian terdahulu menambahkan variabel independen sensitivitas perusahaan terhadap inflasi dan nilai tukar, sedangkan penelitian ini tidak.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan definisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi dan sistematis mengenai variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini akan menjadi dasar yang kuat dalam penelitian yang akan dilakukan.

2.2.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* adalah teori yang membahas hubungan pihak-pihak internal dan eksternal perusahaan yang mana saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Lindawati & Puspita (2015), keputusan perusahaan yang di ambil tanpa mempertimbangkan kepentingan dari pihak *stakeholder* akan memunculkan protes

serta menghilangkan legitimasi dari *stakeholder*. Selama proses perencanaan dan pengambilan kebijakan perusahaan, manajemen perusahaan harus memberikan informasi kepada *stakeholder*. Manajemen perusahaan harus menjaga kinerja keuangan perusahaan selama masa pandemi Covid-19 agar dapat menjaga keberlangsungan usaha serta para *stakeholder* terhindar dari kerugian di masa krisis global.

2.2.2 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini memberikan informasi yang berguna tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik perusahaan. Prinsip teori sinyal adalah untuk mencegah perusahaan melakukan manajemen laba yang menyebabkan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menjadi tidak valid. Teori sinyal berkaitan dengan *financial distress* karena perusahaan akan memberikan informasi melalui laporan keuangan yang menunjukkan keuntungan positif atau negatif sehingga investor dan pengguna laporan keuangan akan mendapatkan sinyal positif atau sinyal negatif.

2.2.3 Financial Distress

Financial distress adalah kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan dan gagal memenuhi kewajiban perusahaan. Kondisi ini ditandai dengan kinerja keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara terus-menerus sebelum mengalami kebangkrutan. Menurut Fitriani & Huda (2020) kondisi *financial distress* diawali dengan pihak manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dan berakibat pada kerugian operasional atau kerugian

bersih tahun berjalan. Dapat pula ditandai dengan aliran kas operasi lebih kecil daripada laba operasinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari laporan keuangan perusahaan.

Menurut Platt & Platt (2002) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan pada sebuah perusahaan dan terjadi sebelum kebangkrutan. Hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Gamayuni (2011) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis bentuk *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

1. *Economic failure*, yaitu suatu kondisi pendapatan perusahaan yang tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.
2. *Business failure*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.
3. *Technical insolvency*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.
4. *Insolvency in bankruptcy*, yaitu suatu kondisi nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan.
5. *Legal bankruptcy*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum.

Platt & Platt (2002) mengemukakan manfaat dari informasi *financial distress* adalah untuk mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum kebangkrutan seperti *merger* sehingga perusahaan dapat melunasi hutang dan mengelola perusahaan dengan baik, serta peringatan dini kebangkrutan pada

periode yang akan datang. Indikator *financial distress* dalam penelitian Platt & Platt (2002) adalah perusahaan yang memiliki *net operating income* negatif selama beberapa tahun, perusahaan yang tidak membayar dividen, perusahaan yang melakukan restrukturisasi besar atau PHK. Menurut Rafatnia *et al.* (2020) prediksi *financial distress* sangat penting untuk trader, kreditur, dan pemasok karena guna menghindari kerugian finansial, mereka perlu menilai risiko keuangan perusahaan sebelum membuat keputusan. Menurut Rahmat (2021) pihak-pihak yang memerlukan informasi *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Kreditur

Informasi *financial distress* dapat digunakan oleh kreditur dalam keputusan memberi pinjaman maupun menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Informasi *financial distress* dapat digunakan oleh investor dalam pengambilam keputusan untuk menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki keberlangsungan usaha.

3. Pemerintah

Pemerintah mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu.

4. Auditor

Informasi *financial distress* dapat digunakan auditor dalam membuat penilaian *going concern* atau keberlangsungan usaha suatu perusahaan.

5. Manajemen

Informasi *financial distress* diharapkan dapat menghindari kebangkrutan dan menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Rasio merupakan perbandingan angka pada laporan keuangan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan. Rasio keuangan berguna dalam melakukan evaluasi terkait kondisi kesehatan serta kinerja dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan merupakan salah satu hal terpenting dalam dunia usaha bagi internal maupun eksternal perusahaan karena dapat menentukan kelangsungan sebuah perusahaan beroperasi. Platt & Platt (2002) berpendapat kinerja keuangan meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas.

Berikut ini merupakan penjelasan dari masing-masing kinerja keuangan beserta pengukurannya:

1. Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan. Likuiditas terdiri dari tiga jenis rumus yang berbeda yaitu *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

Current ratio digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dalam jangka waktu yang pendek. Perusahaan yang baik adalah

perusahaan dengan *current ratio* yang tidak rendah namun juga tidak terlalu tinggi.

Pengukuran *current ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Quick ratio digunakan untuk melihat apakah struktur keuangan yang dimiliki perusahaan sehat atau tidak. *Quick ratio* menganalisa bagaimana perusahaan membayar total hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan cara yang lebih cepat karena tidak memasukkan nilai persediaan.

Pengukuran *quick ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Cash ratio digunakan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendek serta untuk melihat aset perusahaan paling cepat untuk diuangkan seperti aset setara kas. Pengukuran *cash ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Aset setara kas}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan. Rasio solvabilitas terdiri dari tiga jenis rumus yang berbeda yaitu *debt to equity ratio*, *debt to asset ratio* dan *interest coverage ratio*.

Debt to equity ratio digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan menggunakan ekuitas yang

dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran *debt to equity ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(4)$$

Debt to asset ratio digunakan untuk mengetahui aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Pengukuran *debt to asset ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(5)$$

Interest coverage ratio digunakan untuk mengetahui seberapa mudah suatu perusahaan dapat membayar bunga pinjaman perusahaan. Pengukuran *interest coverage ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \dots\dots\dots(6)$$

3. Aktivitas

Aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas atau efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio aktivitas terdiri dari empat jenis rumus yang berbeda yaitu *total asset turnover ratio*, *fixed asset turnover ratio*, *inventory turnover ratio* dan *receivables turnover ratio*.

Total asset turnover ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran *total asset turnover ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Fixed asset turnover ratio digunakan untuk mengukur seberapa produktif dan efisien perusahaan menggunakan aset tetapnya dalam menghasilkan pendapatan. Pengukuran *fixed asset turnover ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Tetap}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Inventory turnover ratio digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Pengukuran *inventory turnover ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \dots\dots\dots(9)$$

Receivables turnover ratio digunakan untuk mengukur seberapa cepat penjualan kredit kepada pelanggan untuk dapat dikonversikan menjadi uang tunai. Pengukuran *receivables turnover ratio* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Receivables Turnover Ratio} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}} \dots\dots\dots(10)$$

4. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari lima jenis rumus yang berbeda yaitu *return on assets*, *return on equity*, *gross profit margin*, *net profit margin*, dan *operating profit margin*.

Return on assets digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Pengukuran *return on assets* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Return on equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Pengukuran *return on equity* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Gross profit margin digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat meminimalkan biaya pokok penjualannya. Pengukuran *gross profit margin* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Net profit margin digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan beroperasi dengan membandingkan keuntungan perusahaan dengan jumlah total pendapatan yang dihasilkan perusahaan. Pengukuran *net profit margin* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Operating profit margin digunakan untuk mengevaluasi kinerja operasional bisnis perusahaan. Pengukuran *operating profit margin* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar variabel diperlukan untuk mengkaji hubungan antara satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen.

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau penyebab terjadinya perubahan pada variabel lain.

2.3.1 Dampak Kondisi Pandemi pada Kondisi *Financial Distress*

Sejak pandemi Covid-19 menjadi masalah dunia, banyak perusahaan lokal dan asing yang mengalami kondisi *financial distress* yang ditandai dengan penurunan kinerja keuangan maupun kinerja operasional perusahaan. Kondisi ini diperparah dengan adanya kebijakan *lockdown* seperti WFH, PSBB hingga PPKM yang membuat banyak sektor seperti pariwisata, transportasi dan migas menjadi mati suri. Menurut Presiden Joko Widodo, sektor pariwisata dan penerbangan paling terdampak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa selama tahun 2020 terjadi penurunan kunjungan wisatawan yaitu sebesar 64,11 persen. Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Bidang Perhubungan Carmelita menyatakan berpendapat penutupan bandara, stasiun dan terminal di masa pandemi ini menyebabkan penurunan kinerja keuangan pada industri transportasi yang mencapai 50 persen. Krisis yang ditimbulkan dari kondisi pandemi ini dapat mengakibatkan *financial distress* bagi banyak individu maupun perusahaan.

2.3.2 Likuiditas sebagai prediktor *Financial Distress*

Likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga kredibilitas perusahaan bagus. Kredibilitas perusahaan yang bagus dapat meningkatkan penjualan perusahaan maka laba operasi perusahaan tinggi. Tingginya laba operasi perusahaan mencerminkan risiko gagal bayar perusahaan sangat kecil dan perusahaan memiliki kemampuan yang

baik dalam melakukan pelunasan terhadap kewajiban jangka pendeknya yang menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* rendah. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Likuiditas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.3.3 Solvabilitas sebagai prediktor *Financial Distress*

Solvabilitas yang tinggi yang diindikasikan DER yang rendah mencerminkan perusahaan mampu melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga kredibilitas perusahaan bagus. Kredibilitas perusahaan yang bagus dapat meningkatkan penjualan perusahaan maka laba operasi perusahaan tinggi. Tingginya laba operasi perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan semakin baik karena modal untuk menjamin utang lancar masih cukup besar sehingga perusahaan tidak memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan melunasi semua kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga perusahaan memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Solvabilitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a),

Waqas & Md-Rus (2018b), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan solvabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.3.4 Aktivitas sebagai prediktor *Financial Distress*

Aktivitas yang tinggi mencerminkan efektivitas atau efisiensi perusahaan yang baik dalam memanfaatkan aset yang dimiliki atau perputaran dari aset-aset tersebut guna menjalankan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba operasi perusahaan. Tingginya laba operasi perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara efisien untuk meningkatkan penjualan sehingga semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan sehingga semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress*. Aktivitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

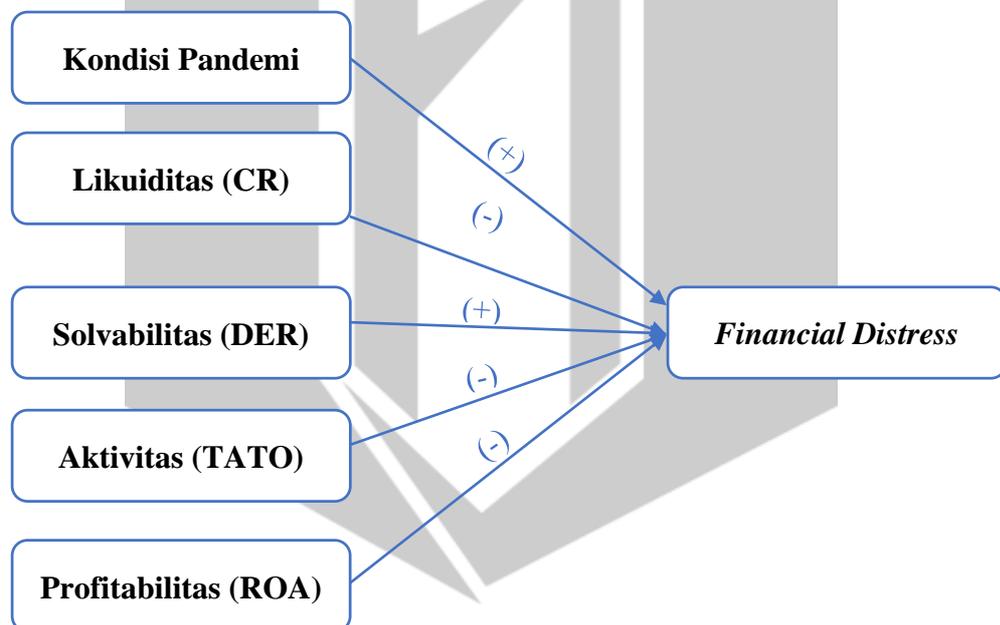
2.3.5 Profitabilitas sebagai prediktor *Financial Distress*

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan laba operasi perusahaan. Tingginya laba operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan tidak memiliki potensi akan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, jika laba operasi perusahaan rendah maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan memiliki potensi akan

mengalami *financial distress*. Profitabilitas dapat memprediksi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian Mselmi *et al.* (2017), Waqas & Md-Rus (2018a), Waqas & Md-Rus (2018b), Moch *et al.* (2019), Giovanni *et al.* (2020), Rafatnia *et al.* (2020) dan Kurniawati & Iramani (2021) membuktikan profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pemikiran sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori maupun penelitian terdahulu yang telah diuraikan serta kerangka konseptual sebelumnya maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Kondisi pandemi berdampak positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

H2: Semakin tinggi likuiditas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

H3: Semakin tinggi solvabilitas (DER) maka semakin besar kemungkinan terjadi *financial distress*.

H4: Semakin tinggi aktivitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.

H5: Semakin tinggi profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan terjadi *financial distress*.